



Aransemen Vokal Sebagai Identitas O.K. Congrock 17 di Semarang

Vocal Arrangement as the Identity of O.K. Congrock 17 in Semarang

Zahrotul Fauziah & Abdul Rachman*

Pendidikan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Diterima: 24 April 2020; Disetujui: 10 Mei 2020; Dipublish: 01 Juni 2020

Abstrak

O.K. Congrock 17 merupakan Orkes Kroncong kreatif di Semarang yang memberikan sajian yang berbeda dari grup musik keroncong lainnya. O.K. Congrock 17 menginovasi musik keroncong salah satunya dengan membuat aransemen vokal pada setiap penampilannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimanakah aransemen vokal yang menjadi identitas O.K. Congrock 17 sebagai sebuah orkes keroncong kreatif di kota Semarang. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dokumentasi dan studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Congrock 17 adalah grup musik keroncong yang memiliki identitas sebagai grup musik keroncong yang menampilkan format musik yang menarik karena disertai dengan aransemen vokal yang dinyanyikan dalam bentuk vokal grup. Aransemen vokalnya berupa (1) Penambahan lirik, (2) Teknik *Canon*, dan (3) Pembagian suara menjadi tiga suara atau triad. Dari temuan tersebut dapat disimpulkan bahwa aransemen vokal menjadi identitas O.K. Congrock 17 untuk mereduksi anggapan mengenai kesan musik keroncong yang tidak kekinian dan tidak cocok bagi kalangan remaja khususnya di Semarang

Kata Kunci: Aransemen vokal, Identitas, Musik, Keroncong, Congrock 17, Semarang

Abstract

O.K. Congrock 17 is a creative Kroncong Orchestra in Semarang that provides a different presentation from other keroncong music groups. O.K. Congrock 17 innovated keroncong music, one of which was by making vocal arrangements in each of his performances. This study aims to determine how the vocal arrangement that became the identity of O.K. Congrock 17 as a creative keroncong orchestra in the city of Semarang. This research used descriptive qualitative method by collecting data through observation, interviews, documentation and literature study. The results showed that Congrock 17 is a keroncong music group that has an identity as a keroncong music group that displays an interesting music format because it is accompanied by vocal arrangements that are sung in the form of group vocals. The vocal arrangements are in the form of (1) Addition of lyrics, (2) Canon technique, and (3) Division of sound into three sounds or triads. From these findings it can be concluded that the vocal arrangement became the identity of O.K. Congrock 17 to reduce the perception of the impression of keroncong music that is not present and is not suitable for teenagers, especially in Semarang.

Keywords: Vocal arrangement, Identity, Music, Keroncong, Congrock 17, Semarang

How to Cite: Fauziah, Z. & Rachman, A., (2020). Aransemen Vokal Sebagai Identitas Musik Keroncong Pada O.K. Congrock 17 di Semarang. *Gondang: Jurnal Seni dan Budaya*, 4(1): 38-46.

*Corresponding author:

E-mail: dulkemplinx@mail.unnes.ac.id

ISSN 2549-1660 (Print)

ISSN 2550-1305 (Online)

PENDAHULUAN

Masyarakat di Indonesia yang memiliki keberagaman budaya, termasuk dalam hal musik. Musik merupakan salah satu pembentuk kepribadian manusia, karena musik dapat meningkatkan kreatifitas, rasa estetis dan logika manusia (Linggasari., 2017). Musik juga bisa membangun citra diri yang membuat orang semakin cinta lingkungan manakala menyaksikan alam lingkungan yang rusak. Dengan pengaruh musik, seseorang ingin melihat dan merasakan sesuatu yang indah, romantis, dan mempesona (Hirzi, 2005). Musik juga dikatakan sebagai perilaku sosial yang kompleks dan universal. Setiap masyarakat memiliki apa yang disebut dengan musik, oleh karenanya setiap warga masyarakat adalah potret dari kehidupan musikal (Salim, 2009).

Salah satu musik yang menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Indonesia adalah musik Keroncong. Musik keroncong telah sangat lama menjadi bagian dari budaya musik bangsa Indonesia. Di dalamnya terdapat nilai – nilai budaya bangsa Indonesia yang menjadikan musik keroncong memiliki karakteristik yang berbeda dengan musik lainnya (Henry, 2017). Keroncong lahir dari sebuah fenomena musikal di Indonesia yang kemudian dikaitkan dengan kehadiran dan pengaruh musik portugis pada abad ke-16 (Ganap, 2006; Ganap, 2011). Keroncong juga merupakan jenis musik country yang menyebar melalui musisi dan mengerahkan seluruh sistem dunia yang muncul karena kemampuan musiknya untuk menangkap makna lokal, dan untuk mengedarkan lingkungan lokal. Keroncong dianggap sebagai produk budaya dari pertemuan antara kelompok-kelompok pribumi di kepulauan ini dan pedagang asing selama masa-masa memabukkan di era penemuan Eropa Barat (Ferzacca et al., 2012).

Pada perkembangan musik keroncong tidak sebaik musik barat

seperti pop, rock, dan jazz (Rachman, 2013). Bahkan keberadaannya tidak mampu mengimbangi musik dangdut yang sama-sama merupakan musik asli Indonesia. Musik keroncong dianggap musik yang identik dengan musik orang tua saja dan ketinggalan zaman. Kurangnya perhatian dan antusias para remaja terhadap musik keroncong menyebabkan tidak adanya regenerasi terhadap musik ini. Hal ini juga disebabkan oleh makin maraknya musik barat ataupun musik populer yang berkembang pesat di dunia musik Indonesia yang sangat didukung oleh fasilitas media baik media televisi, radio, maupun surat kabar (Rachman, 2013; Rachman & Utomo, 2018; Rachman & Pribadi, 2019). Selain itu, menurut Sulestiyorini (2013), seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, musik keroncong juga semakin hilang keberadaannya.

Beberapa faktor yang turut mempengaruhi terhambatnya perkembangan musik keroncong antara lain minimnya peran media, kecenderungan perkembangan industri musik, dan hambatan dalam pengembangan kreativitas (Darini, 2012; Rachman, 2007). Pada era globalisasi dan disrupsi ini perkembangan teknologi semakin meluas yang berpengaruh pada manusia untuk mulai menggeser aktivitas dunia nyatanya ke dalam dunia maya. Tidak sedikit dari pelaku seni keroncong berusaha beradaptasi untuk mempertahankan budayanya seiring perkembangan zaman. Salah satunya adalah dengan memodifikasi musik keroncong dengan genre musik lain seperti pop, jazz, ataupun blues, ska, reggae, cha-cha, samba, dan genre musik lainnya (Setiyawan, 2018; Rachman & Utomo, 2019); A'yun & Rachman, 2019). Seorang komponis keroncong asal Semarang yang bernama Kelly Puspito juga melakukan pengembangan terhadap musik keroncong karena melihat musik keroncong sudah

mulai ditinggalkan oleh para remaja dengan cara melakukan inovasi terhadap melodi, harmonisasi, dan aransemen musiknya (Rachman, 2013; Rachman & Lestari, 2012).

Congrock 17 merupakan salah satu Orkes Keroncong yang berada di kota Semarang Jawa Tengah yang turut berkontribusi dalam upaya pelestarian, pengembangan, maupun inovasi agar musik Keroncong bisa tetap eksis di tengah-tengah kehidupan masyarakat. O.K. Congrock 17 lahir di Semarang Jawa Tengah pada bulan Maret 1983. Awalnya bernama "Keroncong Remaja 17", akan tetapi karena bentuk penyajian musiknya berbeda dengan Orkes Keroncong yang lain, membuat masyarakat kota Semarang memberi julukan "keroncong rock" terhadap Orkes Keroncong ini. Sejak saat itu nama "Keroncong Remaja 17" berubah menjadi O.K. Congrock 17 dimana Congrock adalah kepanjangan dari Keroncong Rock dan 17 berasal dari almamater para pemainnya yaitu Universitas Tujuh Belas Agustus Semarang.

O.K Congrock 17 berupaya agar musik Keroncong bisa sejajar/setara dengan genre musik lain terutama musik pop dan genre musik lain lebih banyak digandrungi masyarakat khususnya kaum remaja. Hal ini yang menjadi alasan O.K Congrock 17 berupaya menyajikan sebuah kemasan musik Keroncong yang berbeda dengan Orkes keroncong yang lain. Congrock 17 mengembangkan musik keroncong dengan mengaransemen vokal pada lagu-lagu yang ditampilkan baik itu lagu Keroncong maupun lagu genre lain yang disajikan dengan iringan musik Keroncong. Aransemen vokal sangat dimungkinkan karena O.K. Congrock 17 terdiri dari empat orang vokalis yaitu tiga vokalis laki-laki dan satu vokalis perempuan. Berbeda dengan Orkes Keroncong pada umumnya yang menyajikan musik Keroncong hanya dengan satu orang penyanyi saja. Aransemen vokal yang dimaksud adalah

menyanyikan lagu dalam bentuk vokal group, yaitu dengan penambahan lirik pada lagu yang dibawakan, menyanyikan lagu dengan teknik *canon*, dan membagi menjadi tiga suara (*triad*).

Penelitian mengenai identitas grup musik khususnya keroncong sudah pernah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya, seperti artikel yang ditulis Wahyu Eka Prasetyo dengan judul "Pembentukan identitas kelompok pada grup musik Keroncong Liwet di Surabaya". Artikel ini membahas tentang upaya yang dilakukan oleh Orkes Keroncong Liwet dalam membentuk musik keroncong sebagai identitas kelompok yaitu dengan membuat musik keroncong menjadi yang mereka sebut dengan keroncong progresif. Musik keroncong dengan tempo yang cepat serta kombinasi dengan genre musik lain seperti Jazz, Rock, Pop, Latin, Dangdut dan alat-alat musik modern yang juga digunakan seperti pianika, saxophone, flute (Prasetyo, 2018).

Artikel hasil penelitian oleh Khabib Bima Setiyawan, dkk berjudul "Keroncong : Musik dan Identitas (Studi Tentang Seni Pertunjukan Keroncong di Surakarta)". Penelitian tersebut membahas tentang kontribusi dua maestro Keroncong yaitu Gesang dan Waldjinah terhadap perkembangan musik Keroncong di Surakarta. Musik Keroncong yang identik dengan ritme yang mendayu-dayu ini dinikmati sambil bersantai sehingga terbentuklah habitus "nglaras" sesuai dengan identitas masyarakat Surakarta yang halus dan lembut. Berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi membawa perkembangan musik Barat yang dianggap modern seperti Jazz, Blues, Rock dan sebagainya menjadi lebih mendominasi dalam blantika musik di Surakarta. Konsistensi dan integritas membuat musik keroncong tetap resisten dan berupaya untuk menjadi budaya yang dominan sebagai musik asli Kota Surakarta, salah satunya dengan mengaransemen lagu-lagu populer

menjadi versi keroncong (Setiyawan, 2018).

Artikel hasil penelitian oleh Wildan Qurrata A'yun pada tahun 2019 yang menunjukkan bahwa bahwa Sir'iyai melakukan sebuah inovasi dengan memasukkan unsur musik keroncong ke dalam musik Jamaica khususnya musik ska. Alat musik yang digunakan meliputi alat musik band, brass section dan alat musik keroncong. Pembawaan dari masing-masing alat musik tersebut menghasilkan sebuah genre musik baru dengan warna dan pola irama yang baru. Dengan inovasi tersebut, terbukti banyak remaja yang tertarik dan menikmati musik tersebut. Dengan demikian, musik keroncong tetap lestari dan lebih dikenal oleh remaja melalui musik ska atau Jamaican sound (A'yun & Rachman, 2019).

Penelitian mengenai kreativitas dan aransemen musik Keroncong sudah banyak dilakukan oleh para peneliti sebelumnya. Pada penelitian ini juga membahas kreativitas dan aransemen pada musik Keroncong akan tetapi lebih fokus kepada aransemen vokal yang dilakukan oleh O.K. Congrock 17.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Menurut (Moleong, 2007) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah musikologi. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Arikunto (1993), metode observasi atau pengamatan meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap sesuatu objek dengan menggunakan seluruh alat indera. Dalam penelitian ini

observasi dilakukan dengan mengamati aransemen vocal O.K. Congrock 17. Wawancara dilakukan di Semarang. Narasumber yang diwawancarai adalah arranger O.K. Congrock 17 yaitu bapak Yanto Congrock. Teknik pemeriksaan keabsahan data diperiksa dengan metode triangulasi data. Data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan teknik analisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Orkes Keroncong Congrock 17

O.K. Congrock 17 merupakan pelopor keroncong kreatif yang dibuktikan dengan didapatkannya penghargaan rekor muri pada tahun 2008 atas rekor pemrakarsa dan pejuang keroncong inovatif yang konsisten. Identitas Congrock 17 dibentuk melalui kesatuan mimikri dan hibriditas untuk memunculkan perilaku ambivalen, yang meniru (mengadaptasi musik lain) sekaligus melawan pernyataan mengenai keroncong yang tidak modern (Abel et al., 2019). Kreativitas dibutuhkan dalam memecahkan masalah yang sifatnya divergen, sebagaimana yang dikatakan oleh (Santrock, 2010) bahwa kreativitas adalah kemampuan untuk berfikir tentang sesuatu dengan cara yang baru dan tidak umum untuk menemukan pemecahan masalah yang unik. O.K. Congrock 17 berkreatifitas melalui aransemen musik dan aransemen vokal, serta penciptaan lagu. Pengemasan musik yang kreatif ini yang membuat penampilan O.K. Congrock 17 selalu dinantikan oleh masyarakat khususnya generasi milenial.

Lagu-lagu yang dimainkan O.K. Congrock 17 diaransemen dengan tidak meninggalkan ciri khas dari musik keroncong itu sendiri yaitu dengan mencoba menonjolkan suara cak, cuk, dan cello. Hal ini senada dengan (Ramadhani & Rachman, 2019) bahwa pada era disrupsi ini musik keroncong butuh penyegaran berupa kreativitas dalam menyajikan sajian musik keroncong. Kreativitas dalam hal ini bukan berarti merusak musik

keroncong tetapi hanya memperbaharui dengan menambah aspek yang dianggap bisa menggugah selera musik masyarakat untuk kembali menikmati musik keroncong dengan sajian yang lebih segar.

Aransemen Vokal Sebagai Identitas Orkes Keroncong Congrock 17

Identitas merupakan upaya yang dilakukan oleh individu, organisasi, Lembaga, masyarakat, dan bahkan sebuah negara dalam menciptakan citra tertentu yang bertujuan untuk membentuk persepsi seseorang terhadap mereka (Heskett, 2002). Identitas bisa berupa aktualisasi dari konsep dan ide-ide yang dimiliki tiap individu. Identitas berfungsi sebagai tanda pengenal, simbol kepercayaan dari konsumen dan identitas dapat dicapai apabila citra yang ditampilkan didukung oleh komitmen terhadap kualitas yang dihasilkan (Adhityatama, 2019).

Berkaitan dengan hal tersebut identitas pada Orkes Keroncong Congrock 17 dapat ditunjukkan dengan aransemen vokal. Aransemen adalah kegiatan mengubah komposisi musik berdasarkan komposisi musik yang sudah ada. Aransemen dapat menyangkut komposisi vokal atau komposisi musik untuk permainan alat musik (Hirabayashi, 2009). Sebagai upaya untuk membentuk persepsi masyarakat O.K. Congrock 17 menciptakan citra melalui aransemen vokal dalam menyajikan musik keroncong agar lebih diminati oleh berbagai kalangan dan juga sebagai pembeda dengan orkes keroncong yang lain.

Pertunjukan O.K. Congrock 17 tidak hanya menampilkan satu orang penyanyi saja tetapi tiga orang penyanyi pria dan satu penyanyi wanita. Gaya bernyanyi yang dilakukan vokalis O.K. Congrock 17 tidak terlalu *ngreroncong*. Bahkan gaya dan teknik bernyanyi yang digunakan oleh vokalis O.K. Congrock 17 sangat jauh dari teknik vokal keroncong asli, langgam, maupun stambul yang cenderung

menggunakan teknik dan ornamentasi keroncong Jawa, seperti *nggandul*, *cengkok*, maupun *luk* atau *portamento* (Ayunda et al., 2013). Pembawaan lagu keroncong biasanya lambat, mendayu (*andante*) serta menggunakan teknik *cengkok* dalam menyanyikannya (Wuryanto et al., 2016).

Aransemen Penambahan Lirik

Pada tahun 1980-an di masa awal karirnya sebagai grup musik keroncong, O.K. Congrock 17 mengaransemen sebuah lagu berjenis keroncong asli karya Soekamto berjudul Kr. Sapu Lidi. Keroncong asli merupakan salah satu jenis lagu keroncong dengan ciri khas ada *voorspel* sebelum lagu yang menjadi *pakem* dalam lagu keroncong asli. O.K. Congrock 17 tidak menggunakan *voorspel* dalam membawakan lagu jenis keroncong asli yang berjudul Kr. Sapu Lidi. Pada bagian intro lagu O.K. Congrock 17 menggunakan aransemen vokal berupa kreasi penambahan lirik yang dinyanyikan tanpa iringan musik. Pada bagian penambahan lirik ini, vokal dipecah menjadi tiga suara. Pembagian tersebut terdiri dari *tenor solo*, *tenor* dan *bariton*. Dari segi aransemen vokal pada lirik tambahan pada bagian intro lebih banyak nada yang ditahan menyesuaikan dengan akor yang dipilih oleh *arranger*. Aransemen vokal pada bagian ini menggunakan harmoni akor standar yaitu dengan urutan nada *prime*, *terts*, dan *kwint*. Penambahan lirik dibuat karena *arranger* Congrock 17 bermaksud untuk : (1) Memunculkan bentuk lain dari musik keroncong terutama pada bagian vokalnya, (2) Memberikan penegasan dari arah lagu tersebut, yakni penegasan pada isi atau pesan dan atau ciri khas dari lagu-lagu yang diaransemen (3) Sebagai *gimmic* Yanto (*arranger* Congrock 17), agar tidak memiliki kesan terlihat individu tetapi merupakan keluarga. Pada bagian penambahan lirik ini, vokal dipecah menjadi tiga suara yaitu *tenor solo*, *tenor*, dan *bariton*. Dari segi aransemen vokal

pada lirik tambahan dibagian intro lebih banyak nada yang ditahan menyesuaikan dengan akor yang dipilih oleh *arranger*. Aransemen vokal pada bagian ini menggunakan harmoni akor standar yaitu dengan urutan nada *prime*, *terts*, dan *kwint*.

Adapun syair dan notasinya sebagai berikut :

The image shows a musical score for the song 'Ker. Sapu Lidi'. It features five vocal parts: Tenor Solo, Tenor, Baritone, T. Solo, and Baritone. The lyrics are: 'da ri hong kong ke sing a pu ra la gu ke roncong yang pa ling su ka' for the first three parts, and 'ko ta ban dung pa ris van ja va ha ti yang bingung ja di gem bi ra a duh sa...' for the last three parts. The score includes a tempo marking of quarter note = 55.

Gambar 1. Penambahan lirik pada bagian intro lagu Kr. Sapu Lidi

Gambar 1 menunjukkan bahwa ada penambahan lirik, dimana lirik tersebut tidak ada dalam teks asli dari lagu Kr. Sapu Lidi. Penambahan lirik tersebut yaitu:

*Dari Hongkong ke Singapura
Lagu Keroncong yang paling suka
Kota Bandung paris van java
Hati yang bingung jadi gembira*

Aransemen vokal berupa penambahan lirik di bagian intro di atas menjadi identitas O.K. Congrock 17, karena pada umumnya orkes keroncong yang lain ketika membawakan lagu berjenis keroncong asli maka pada bagian intro akan dimainkan *voorspel* yaitu permainan solo instrumen yang dilakukan oleh instrumen flute atau biola yang sifatnya improvisatoris pada wilayah akor I – V – I dimana *voorspel* ini merupakan pakem dari lagu keroncong asli.

Aransemen vokal dengan Teknik *Canon*

Teknik *canon* adalah komposisi kontrapung yang dimainkan secara bersahut-sahutan (Banoe, 2003). Teknik *canon* sangat lazim digunakan pada aransemen paduan suara atau vokal group (Pamungkas, 2017). O.K. Congrock 17 juga sering menggunakan aransemen vokal dengan Teknik *canon* pada setiap penampilannya. Salah satunya adalah aransemen vokal pada lagu Kr. Sapu Lidi. Lagu Kr. Sapu Lidi merupakan lagu jenis keroncong asli yang memiliki bentuk lagu tiga bagian yaitu A-B-C. O.K. Congrock 17 mengaransemen vokal dengan teknik *canon* pada lagu bagian B yang dalam musik keroncong lagu bagian B disebut *ole-ole*. Pada bagian B (reff atau *ole-ole*) lagu Kr. Sapu Lidi terdapat pemecahan atau pembagian suara di bagian lirik “*aai... ya tuan, ambil sebiji*” dan pada lirik “*aai... berani mati*” dan dinyanyikan dengan teknik *cannon* dimana lirik tersebut dinyanyikan secara susul-menyusul dari vokal solo tenor kemudian diteruskan oleh vokal tenor dan bas secara bersamaan, kemudian dilanjutkan oleh vokal solo tenor lagi. Berikut potongan melodi bagian B lagu Kr. Sapu Lidi :

The image shows a musical score for the B section of 'Ker. Sapu Lidi', illustrating the 'cannon' technique. It features six staves of music with lyrics: 'a a... ya tu an am bil se bi ji am bil se bi', 'a a... ya tu an am bil se bi ji', 'a a... ya tu an am bil se bi ji', 'ya tu an be ra ni ma ti be ra ni ma', 'ya tu an be ra ni ma ti', and 'ya tu an be ra ni ma ti'. The score shows the staggered entry of voices to create a canon effect.

Gambar 2. Aransemen vokal teknik cannon pada lagu Kr. Sapu Lidi

Pada gambar 2 di atas bisa kita lihat bahwa terdapat 2 potongan lirik yang dinyanyikan dengan teknik *canon* yaitu pada lirik “ambil sebiji” yang dinyanyikan tiga kali secara bersahut-sahutan diawali dari vokalis solo tenor, dilanjutkan oleh tenor dan bass secara bersamaan, dan dilanjutkan lagi vokalis solo tenor. Potongan lirik yang kedua yang dinyanyikan dengan teknik *canon* adalah “berani mati”

Aransemen Vokal Tiga Suara

O.K. Congrock 17 selalu melakukan aransemen vokal menjadi tiga suara pada setiap penampilannya. Hal ini sangat mungkin dilakukan karena O.K. Congrock 17 memiliki empat vokalis yaitu satu vokalis wanita dan tiga vokalis pria. Setiap menyajikan lagu empat vokalis tersebut selalu bernyanyi secara bersama-sama.

Salah satu contoh aransemen vokal tiga suara yaitu pada lagu yang berjudul “Ada di Dekapmu” yang diciptakan oleh O.K. Congrock 17. Lagu “Ada di Dekapmu” dinyanyikan secara bersama-sama dengan aransemen vokal dibagi menjadi 3 suara yaitu sopran, tenor, dan bass. Pembagian suara terletak pada bagian reff birama 1, 2, 3, dan 4 serta pada birama 9, dan 10 seperti yang bisa kita lihat pada potongan lagu “Ada di Dekapmu” bagian B (*reff*) di bawah ini :

ADA DI DEKAPMU

CongRock17

The image shows a musical score for the song 'Ada di Dekapmu' by CongRock17. It features five vocal parts, labeled 'Voice' 1 through 5, arranged in a canon. The lyrics are: 'A ku ja tuh, ja tuh cin ta han ya ke pa da mu. Ku u kir ma nis na ma mu sa yang, ja uh di lu buk ha ti ku yang ter... da lam. Te ri ma lah cin ta su ci yang ku ba wa i ni, dan bi la e sok ku ja lan ku i ngin sla lu a da di de kat mu.' The score includes treble clefs, key signatures, and various musical notations such as triplets and rests.

Gambar 3. Bagian Reff Lagu Ada Di Dekapmu

Pada gambar 3 di atas bisa kita lihat ada pembagian 3 suara pada birama 1, 2, 3, 4, 9, dan 10. Melodi utama dinyanyikan oleh sopran ditunjukkan oleh notasi yang paling atas yaitu pada birama 1 menyanyikan nada c, tenor menyanyikan nada g, dan bass menyanyikan nada e. Jika sopran, tenor dan bass digabungkan akan membentuk akor C yang dikonstruksi oleh nada c pada sopran, g pada tenor, dan e pada bass. Birama kedua ketukan pertama sopran menyanyikan nada e, tenor nada c, bass nada a membentuk harmonisasi akor Am. Ketukan kedua sopran menyanyikan nada d, tenor b, dan bas nada g membentuk harmonisasi akor G. Ketukan ketiga sopran menyanyikan nada e, tenor nada c, bass nada a membentuk harmonisasi akor Am. Birama ketiga ketukan kedua adalah *trio* dimana vokal sopran, tenor dan bass membentuk harmonisasi akor G, F, Em, ketukan ketiga membentuk harmonisasi akor G, ketukan keempat juga *trio* yang membentuk harmonisasi akor F, G, F. Birama keempat ketukan pertama membentuk harmonisasi akor G, ketukan kedua mengkonstruksi akor F, dan ketukan ketiga mengkonstruksi akor G. Konstruksi tiga suara juga terjadi pada birama kesembilan dan kesepuluh.

Aransemen vokal tiga suara ini menjadi identitas O.K. Congrock 17, karena pada orkes keroncong pada umumnya hanya menyajikan satu penyanyi saja tiap penampilan lagu yang dibawakan. Dengan dilakukannya aransemen vokal pada musik keroncong O.K. secara tidak langsung mengedukasi masyarakat terutama remaja bahwa musik keroncong merupakan musik yang fleksibel dan bisa diadaptasi dan diaransemen dengan genre musik apapun dan ternyata bisa disajikan lebih segar dan harmonis. Senada dengan (Asriyani & Rachman, 2019; Rachman et al., 2019) bahwa dalam menarik minat dan antusiasme masyarakat terutama remaja terhadap musik keroncong bisa dilakukan melalui konser musik keroncong yang menyajikan aransemen yang menarik dan

kekinian, penciptaan lagu baru yang relevan pola permainan yang kreatif, dan bisa dikolaborasikan dengan beberapa instrumen musik barat yang kebanyakan disukai oleh remaja.

SIMPULAN

Berdasarkan dari hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa yang menjadi identitas O.K. Congrock 17 adalah aransemen vokalnya. Identitas aransemen vokal ini yang menjadi pembeda antara O.K. Congrock 17 dengan orkes keroncong lainnya. Aransemen vokal yang dilakukan adalah dibuat dalam bentuk vokal grup yaitu pemecahan suara menjadi tiga suara atau lebih, aransemen vokal teknik *canon*, dan juga dengan cara menambahkan lirik dari lagu originalnya. Hasil dari kreatifitas dalam bentuk aransemen vokal pada musik Keroncong telah membuat masyarakat kota Semarang khususnya para remaja menjadi semakin menyukai dan meminati musik Keroncong. Upaya kreatifitas aransemen vokal ini semakin memperkuat bahwa musik Keroncong tetap eksis dan berkelanjutan khususnya di kota Semarang.

DAFTAR PUSTAKA

- A'yun, W. Q., & Rachman, A. (2019). "Keroncong in Jamaican Sound" Sebuah Inovasi Dalam Melestarikan Musik Keroncong di Bandung. *Jurnal Seni Musik Unnes*, 8(1).
- Abel, G., Furi, A., & Utomo, U. (2019). The Identity of Congrock 17 Semarang Group : Postcolonial Studies. *Catharsis: Journal of Arts Education*, 8(3), 306-312., 8(3), 306-312.
- Adhityatama, A. (2019). Logotype Sebagai Citra Grafis Dalam Konteks Identitas Visual Grup Band Major Label Dan Indie Label. *Jurnal Dimensi DKV Seni Rupa Dan Desain*, 4(1), 1. <https://doi.org/10.25105/jdd.v4i1.4556>
- Asriyani, N., & Rachman, A. (2019). Enkulturasikan Musik Keroncong Oleh O. K Gema Kencana Melalui Konser Tahunan di Banyumas. *Musikolastika: Jurnal Pertunjukan Dan Pendidikan Musik*, 1(November), 74-86.
- Ayunda, R. P., Gustina, S., & Virgan, H. (2013). Gaya menyanyi pada musik keroncong tugu (analisis gaya saartje margaretha michiels). *Ejournalupi*, 1(3).
- Banoë, P. (2003). *Kamus Musik*. Kanisius Press.
- Darini, R. (2012). KERONCONG: DULU DAN KINI. *Mozaik Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 6(1), 19-31.
- Ferzacca, S., Hickey, M., & Bunnell, T. (2012). *Deep Sound , Country Feeling : Kroncong Music in a Javanese Neighbourhood*. 180.
- Ganap, Victor. (2006). Pengaruh Portugis pada Musik Keroncong. *Jurnal Harmonia Pengetahuan Dan Pemikiran Seni*, II(2), 93-99.
- Ganap, V. (2011). *Krontjong Toegoe*. Badan Penerbit Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Henry, N. (2017). DISKURSUS PELESTARIAN SENI BUDAYA KERONCONG. *Jurnal Sosiologi Dilema*, 32(2), 52-63.
- Heskett, J. (2002). *Toothpicks and Logos: Design in Everyday Life*. Oxford University Press.
- Hirabayashi, E. (2009). Identity, Roles and Practice in Ritual Music. *International Journal of Community Music*, 2(1).
- Hirzi, A. T. (2005). Mengomunikasikan Musik kepada Anak. *Mediator Jurnal Komunikasi*, 56, 201-210.
- Linggasari., T. S. A. (2017). Kreativitas Guru Dalam Pembelajaran Musik di Taman Kanak-kanak (TK) Kemala Bhayangkari 2 Boyolali. *Seni Musik Unnes*, 6(2), 56-65. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/js m>
- Moleong, L. J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Pamungkas, F. A. (2017). Penerapan Pelatihan Kanon Sebagai Upaya Peningkatan Kepekaan Harmoni Anggota Paduan Suara di SMA Negeri 1 Rembang. *GEMA: Jurnal Pendidikan Seni Musik*, 6(1).
- Prasetyo, W. E. (2018). Pembentukan Identitas Kelompok Pada Grup Musik Keroncong Liwet di Kota Surabaya. *Jurnal Unair - Universitas Airlangga*, 7(1).
- Rachman, A. (2007). Musik Tradisional Thongthong Lek di Desa Tanjungsari Kabupaten Rembang. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 8, 4-10.
- Rachman, A. (2013). Bentuk dan Analisis Musik Keroncong Tanah Airku Karya Kelly Puspito. *HARMONIA - Jurnal Pengetahuan Dan Pemikiran Seni*, 13(1), 69-77.
- Rachman, A., & Lestari, W. (2012). Bentuk Aransemen Musik Keroncong Asli Karya Kelly Puspito Dan Relevansinya Bagi Remaja Dalam Mengembangkan Musik Keroncong Asli. *Catharsis: Journal of Arts Education*, 4(2), 123-129.
- Rachman, A., & Pribadi, S. E. (2019). Kroncong Music in Semarang: A Process of Enculturation. *IJAL: IC ADRI 23- ICUTK, June Pattaya - Thailand*, 4(2), 1-9.

- <https://drive.google.com/drive/folders/1vlRHgCoi07hYzJnY3T9ywS8VjWSJdB8d>
- Rachman, A., & Utomo, U. (2018). "Sing Penting Keroncong": Sebuah Inovasi Pertunjukkan Musik Keroncong di Semarang. *Jurnal Pendidikan Dan Kajian Seni*, 3(1).
- Rachman, A., & Utomo, U. (2019). The Rhythm Pattern Adaptation of Langgam Jawa in Kroncong. *Dvances in Social Science, Education and Humanities Research, Volume 276 2nd International Conference on Arts and Culture (ICONARC 2018)*, 276(Iconarc 2018), 99-101.
- Rachman, A., Utomo, U., & Asriyani, N. (2019). Penciptaan lagu keroncong berbasis kearifan lokal di kota semarang. *JPKS: Jurnal Pendidikan Dan Kajian Seni*, 4(2), 101-114.
- Ramadhani, F. A., & Rachman, A. (2019). Resistensi Musik Keroncong di Era Disrupsi: Studi Kasus pada O.K Gita Puspita di Kabupaten Tegal. *Musikolastika: Jurnal Pertunjukan Dan Pendidikan Musik*, 1(1), 41-51.
- Salim, D. (2009). "Psikologi Musik" (p. 322).
- Santrock, J. W. (2010). *Psikologi Pendidikan*. PT Salemba Humanika.
- Setiyawan, K. B. (2018). *Keroncong : Musik dan Identitas*. September, 0-17.
- Suharsimi, A. (1993). Manajemen penelitian. In *Jakarta: Rineka Cipta*.
- Sulestiyorini, C. R. (2013). *KREATIVITAS DAN FUNGSI MUSIK KERONCONG (STUDI KASUS PADA GRUP MUSIK KERONCONG KASELA BERGEMA)*. Universitas Negeri Semarang.
- Wuryanto, L. R., Rohidi, T. R., & Tarwiyah, T. (2016). Yen Ing Tawang Ana Lintang: Kasus Bentuk Musik Keroncong Group Congrock 17 Di Semarang. *Catharsis: Journal of Arts Education*, 5(2), 79-83.